

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa anak-anak merupakan bagian dari perjalanan panjang setiap individu yang meletakkan dasar bagi kehidupannya dimasa dewasa. Masa anak-anak ini pula yang menurut Freud (Santrock & Yussen, 1992: 67) merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan individu. Karena menurutnya “kepribadian seseorang pada masa dewasa ditentukan oleh cara-cara pemecahan konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita masa anak-anak”. Mengamati begitu berharganya masa anak-anak, sehingga masa ini disebut sebagai “masa keemasan” atau “*golden age*”, maka sangat penting diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini untuk mengoptimalkan semua potensinya.

Taman Kanak-kanak dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lainnya menjadi sangat penting keberadaannya untuk membangun dan menciptakan generasi penerus yang berkualitas dimasa mendatang sebagai upaya optimalisasi potensi keemasan anak. Hal tersebut ditegaskan Solehuddin (2000: 2) “bahwa pendidikan anak usia prasekolah akan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap keberhasilan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya”. Pemerintah melalui UU RI nomor 20 Tahun 2003 pasal 38 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menetapkan bahwa: “Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk

Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahapan perkembangannya”.

Penyelenggaraan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dipandang sebagai peletak dasar bagi terlaksananya pendidikan intelektual dan pendidikan emosional. Chodijah (2009: 1) mengatakan “secara kronologis lembaga ini menerima pelimpahan sebagian tanggung jawab institusi keluarga untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas”. Namun dalam prakteknya sering kali hanya bersifat komplementer. Optimalisasi kecerdasan emosional menjadi kurang mendapat perhatian karena sekolah lebih menyiapkan anak-anaknya untuk cerdas secara intelektual.

Anggraeni (2009: 1) menjelaskan bahwa tingkat intelegensi (IQ) atau kecerdasan intelektual sempat menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup seseorang (Yusuf, 2002: 169). Menurut pandangan Goleman (1995: 38) “kesuksesan hidup seseorang saat ini ternyata tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga oleh kecerdasan emosional (EQ)”.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) merupakan “suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain” (Yusuf, 2002: 170). Di tambahkan pula oleh Goleman (1995: 395) bahwa “banyak orang yang gagal dalam

hidupnya bukan karena kecerdasan intelektual yang rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional”. Hal inilah yang membuat kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan yang semakin kompleks ini memberikan dampak yang sangat buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu (Goleman, 1995: 395).

Beberapa penelitian empirik yang mengungkapkan tentang pentingnya kecerdasan emosional mendeskripsikan bahwa tanpa pengendalian emosi, akan memunculkan perilaku-perilaku yang menimbulkan kerugian bagi individu sendiri. Penelitian pertama, Goleman (Anggraeni 2009: 2) mengemukakan “kecakapan dalam mengelola emosi akan membuat individu terhindar dari hal-hal yang mungkin dapat menjerumuskannya dalam kesulitan bila ia tidak dapat mengelola emosinya”. Penelitian kedua, Young (Matualesy, 2007: 10), mengemukakan bahwa “dampak negatif dari suatu perilaku yang muncul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan impuls emosi, sehingga menimbulkan kerugian pada diri individu”. Pada tahun 50-an Terman (Surya, 2003: 2) mengadakan penelitian longitudinal selama sepuluh tahun terhadap 1000 orang anak yang tergolong sangat cerdas berdasarkan tes inteligensinya. Dari studi itu ditemukan bahwa “anak-anak cerdas memang memiliki keunggulan dalam prestasi belajarnya, lebih cepat lulus, lebih cepat mendapat pekerjaan, akan tetapi mereka banyak mengalami kesulitan dalam interaksi dengan lingkungan dimana dia hidup”.

Kuryati (2007: 2) menjelaskan studi tersebut, hanyalah merupakan salah satu gambaran empiris yang mendukung asumsi mengenai besarnya kontribusi faktor non-intelektual terhadap perwujudan diri seseorang meskipun dengan potensi intelektual yang tinggi. Salah satu aspek non intelektual adalah kualitas emosional yang kemudian oleh Goleman disebut sebagai “kecerdasan emosional”, sebagaimana dikatakan oleh Goleman (1995: 38) bahwa “keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya-tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional-lah yang memegang peranan”.

Orang tua akan senang dan bangga apabila anaknya memiliki IQ yang tinggi, yang dibuktikan dengan nilai-nilai yang tinggi di bidang akademik, pandai membaca dan berhitung. Kuryati (2007: 3) menambahkan tes IQ hanya mengukur “sebagian kecil” kemampuan manusia, belum melihat keterampilan menghadapi aneka tantangan hidup. Faktor IQ dianggap hanya menyumbang 20% dalam menentukan sukses seseorang, sedangkan kecerdasan emosional memberi kontribusi 80%. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional; karena menurut Goleman “intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya, tanpa kecerdasan emosional” (Goleman, 1995: 38). Dan agar upaya ini lebih efektif, harus dikembangkan sejak anak masih usia dini.

Pada usia dini, (Kuryati 2007: 3) anak-anak berada pada “masa peka” yaitu suatu masa yang dimana seluruh jiwa anak masih mudah untuk dipengaruhi perkembangannya. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk mengembangkan

kecerdasan emosional anak-anaknya sejak usia dini. Bila pembelajaran-pembelajaran kecerdasan emosional diterapkan pada anak sejak dini, maka anak akan semakin terampil dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga dengan tingginya kecerdasan emosional yang dimilikinya, memungkinkan anak untuk tumbuh sebagai individu dewasa yang berhasil dalam hidupnya. Kurangnya kecerdasan atau pengelolaan emosi ini juga dapat berakibat fatal, yaitu mengakibatkan rendahnya prestasi akademik anak. Hasil survei terhadap 696 siswa SD dari empat provinsi di Indonesia yang rata-rata nilai rapornya kurang dari 6,0 (enam koma nol), dinyatakan 33% mengalami gangguan emosi dan perilaku (Balitbang, 1996).

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional sejak usia dini didukung oleh fakta bahwa dalam perkembangannya masih banyak anak yang merasa kesulitan dalam mengeksplorasi atau mengelola emosinya. Survei mengenai kesulitan emosional ini, telah dilakukan Goleman (Anggraeni, 2009: 4) pada sejumlah orang tua dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa “ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi anak-anak sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif” (Goleman, 1995: 396). Senada dengan Goleman, hasil penelitian Nudadi (1990) terhadap seorang anak laki-laki berumur 10 tahun, “ia senang sekali melucu dengan tingkah laku dan mimik yang aneh-aneh, seringkali

tingkah lakunya ini mengganggu teman-temannya yang sedang belajar di sekolah”. Selain itu, ada juga kasus seorang anak yang berusia 6 tahun, “jika ia marah terkadang menakutkan sambil memukul-mukul ibunya, dan di sekolah ia sering menjahili teman-temannya” (Jana, 2008). Dua kasus diatas menunjukkan kurangnya kesadaran anak dalam mengolah perasaannya.

Dalam kasus lain juga disebutkan bahwa “ada seorang anak berusia 5 tahun, mulai dari hari pertama sekolah di TK ia selalu menangis. Hal ini disebabkan karena ia merasa cemas yang terlalu berlebihan saat meninggalkan rumahnya” (Tejasaputra, 1990). Rasa marah, takut dan cemas seperti dicontohkan dalam kasus di atas, merupakan salah satu wujud respon emosi yang biasa dimunculkan oleh anak (Hurlock, 1996: 215). Contoh kasus lain yang menggambarkan respon emosi seorang anak yang berlebihan adalah “pada saat ditanamkan rasa disiplin oleh orangtuanya, dimana ia (anak usia 7 tahun) jika dilarang atau saat diberitahu, selalu melawan, teriak-teriak lalu menangis sampai mutah” (Anggraika, 1990).

Selain dilihat dari beberapa penelitian diatas, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung, banyak anak yang menunjukkan perilaku emosi yang berbeda. Terlihat ada beberapa anak yang mudah marah dan menangis, agresif kepada teman-temannya dan lebih impulsif. Selain itu, ada juga beberapa anak yang cenderung lebih banyak berdiam diri, pemalu, tidak mau berinteraksi dengan temannya dan beberapa anak juga terlihat memiliki kelekatan yang berlebihan dengan orang tua, seperti tidak mau ditinggalkan

oleh ibunya selama berada di sekolah, dan menunjukkan sikap cemas yang berlebihan jika keinginannya tidak dituruti.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka sangatlah penting bagi anak usia dini untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan emosional dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, melalui peran serta keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga (Chodijah, 2009: 3) sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan emosional anak Taman Kanak-kanak, Robandi (Chodijah, 2009: 3) menyatakan bahwa:

“Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini atau sering disebut masa *golden age*. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak”.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara perawat-asuhan anak oleh orang tua. Merawat dan mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif.

Chodijah (2009: 5) menambahkan bahwa “orang tua adalah penanggung jawab utama, teladan bagi putra-putrinya, dan mempunyai tanggung jawab kodrati

untuk mendidik anak-anaknya, sehingga sejatinya menyadari betul pentingnya pengasuhan berkualitas bagi peningkatan kecerdasan emosional putra putrinya”.

Gottman dan DeClaire (1997: 29) berpendapat bahwa:

“kecerdasan emosional anak hingga tahap tertentu ditentukan oleh temperamen, yaitu ciri-ciri kepribadian yang dibawa anak sewaktu dilahirkan; tetapi kecerdasan tersebut juga dibentuk oleh interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya”.

Interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya dapat dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka.

Dalam hal ini, (Kuryati, 2007: 6) bahwa orangtua memiliki sebuah peluang yang luar biasa untuk mempengaruhi kecerdasan emosional anak-anak mereka dengan menolong mereka mempelajari tingkah laku yang menghibur diri sejak bayi dan seterusnya. Meskipun bayi-bayi itu tidak berdaya, namun mereka mampu belajar dari tanggapan orangtua terhadap ketidaknyamanan mereka bahwa emosi itu memiliki sebuah arah; bahwa dimungkinkan untuk beralih dari perasaan-perasaan sedih sekali, amarah, dan takut, menuju ke perasaan-perasaan nyaman dan segar kembali. Sebaliknya, bayi-bayi yang kebutuhan emosinya dilupakan, tidak mempunyai peluang untuk mempelajari hal ini.

Ada beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya begitupun kecerdasan emosional anak yang ditunjukkan berbeda-beda. Hal tersebut menarik untuk diteliti apakah kecerdasan emosional anak berbeda berdasarkan pola asuh orang tua. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti



bermaksud ingin mengkaji lebih dalam permasalahan mengenai Perbedaan Kecerdasan Emosional Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kecedasan emosional anak yang ditinjau dari pola asuh orang tua”.

Permasalahan diatas secara rinci dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua anak di TKK BPK Penabur THI Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent dan permissive indifferent?*

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional anak usia dini yang ditinjau dari pola asuh orang tua.

### **2. Tujuan Khusus**

Merujuk pada rumusan masalah dan penjabaran dari tujuan umum, maka secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran pola asuh orang tua anak di TKK BPK Penabur THI Bandung.
- b. Gambaran kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung.
- c. Perbedaan kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung yang ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis:**

Sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya dalam kajian Pedagogik, yang menyangkut perbedaan kecerdasan emosional anak Taman Kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tuanya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya dan tenaga edukatif (guru, kepala sekolah, dan lain-lain) dalam usaha penciptaan kondisi kondusif yang dapat membantu berkembangnya kecerdasan emosional anak Taman Kanak-kanak.

### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional (EQ) memberi kontribusi 80% sedangkan kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% dalam menentukan kesuksesan seseorang (Goleman, 1995: 38).
2. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga, khususnya pola asuh atau perlakuan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak (Kuryati, 2007: 34)
3. Kecerdasan emosional anak hingga tahap tertentu ditentukan oleh temperamen, yaitu ciri-ciri kepribadian yang dibawa anak sewaktu dilahirkan;

tetapi kecerdasan tersebut juga dibentuk oleh interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya. Interaksi-interaksi si anak dengan orangtuanya dapat dibentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. (Gottman dan DeClaire, 1997: 29).

4. Faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak Taman Kanak-kanak adalah usaha orang tua dalam memberikan kasih sayang, memberikan rasa aman dan kehangatan bagi anak. Dengan suasana ini anak biasanya akan lebih mudah untuk diberikan pendidikan (Kosim, 2008: 30)

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Untuk mengetahui perbedaan perkembangan kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur Taman Holis Indah Bandung, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

$H_0$  = tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung di tinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent dan permissive indifferent*

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$$

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

$H_a$  = terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung di tinjau dari pola asuh orang tuanya

yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent dan permissive indifferent*

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$$

Hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan *bound of error* atau  $\alpha = 0.05$  yang berarti derajat kepercayaan 95% (Puspowarsito, 2008: 104).

### G. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent dan permissive indifferent*, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode komparatif atau *ex post facto*.

Komparasi dalam penelitian ini terdiri dari satu model yaitu komparasi tiga sampel atau lebih, yaitu: perbedaan kecerdasan emosional anak di TKK BPK Penabur THI Bandung yang ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent dan permissive indifferent*. Oleh sebab itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Way-Anova* (Sugiyono, 2008: 152, dalam Chodijah, 2009).

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disusun dalam dua perangkat pengumpul data.

Adapun alat pengumpul data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua. Instrumen ini disusun dalam bentuk kuesioner atau pertanyaan tertulis mengenai pola asuh orang tua yaitu *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.
2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Instrumen ini disusun melalui pengamatan atau observasi berkenaan dengan kecerdasan emosional anak yang dijabarkan ke dalam lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

Selain itu, sebagai tambahan dan pelengkap dalam pengumpulan data dilakukan pula teknik pengumpulan data melalui:

1. Studi literatur penelitian kepustakaan, ialah teknik penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang kepustakaan, misalnya berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, surat kabar dan lain-lain (Kartono. K, 1996: 33)
2. Studi dokumenter ialah sumber data yang dapat digunakan untuk mengkaji, menafsirkan bahan atau meramal dan digunakan sebagai pelengkap. Studi dokumentasi ini terdiri dari foto-foto yang dilakukan selama penelitian (Karmila, 2009: 16)

## I. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional, yang masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Asuhan atau Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua (Kuryati, 2007:10) adalah perilaku atau respon orang tua kepada anak-anaknya baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan aspek emosionalnya, yang meliputi pemahaman dan penghargaan orang tua atas perasaan dan ungkapan emosional anak, ikatan dan interaksi emosional antara orang tua dengan anak, pelatihan keterampilan emosional anak dengan keyakinan, rasa ingin tahu, niat, kendali diri, keterkaitan, kecakapan komunikasi, dan kooperatif.

Penelitian ini akan melihat bentuk pola asuh orang tua sebagai berikut (Santrock, 2002: 257-258):

- a. Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*) ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak.
- b. Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*) ialah mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas

tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

- c. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah suatu gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.
- d. Pengasuhan yang *permissive-indifferent* ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak; tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurang kendali diri.

## 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecenderungan sikap dan perilaku anak yang meliputi perasaan dan ungkapan emosional anak, ikatan dan interaksi emosional antara anak dengan orang tua, anak dengan guru, dan anak dengan teman sebayanya yang dijabarkan ke dalam lima dimensi kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan (Goleman, 1995).



## **J. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Lokasi penelitian akan dilakukan di TKK BPK PENABUR Taman Holis Indah. Jalan Taman Holis Indah Blok A Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TKK BPK Penabur THI Bandung tahun pelajaran 2009/2010 yang berjumlah 185 anak dengan rentang usia antara 4 tahun sampai dengan 6 tahun.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti individu-individu yang dijadikan subjek penelitian diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu (Akdon & Hadi, 2005: 105). Selanjutnya, berdasarkan data dari sampel tersebut, peneliti membuat generalisasi dimana kesimpulan sampel diberlakukan ke dalam populasi di mana sampel tersebut diambil, yaitu sebanyak 75 anak.